

**MENUJU LITERASI GLOBAL YANG BERKELANJUTAN: STRATEGI
PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

Mohammad Ridwan¹, Rulia², Mohammad Erihardiana³, Mahmud⁴
^{1,2,3}Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Alamat e-mail : ¹moh.ridwan@stiabiru.ac.id, ²rulia@unisba.ac.id,
³erihadiana@uinsgd.ac.id, ⁴mahmud@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

The development of information and communication technology (ICT) has opened new opportunities for the advancement of Islamic religious education on a broader global scale. This article aims to outline planning strategies for ICT-based Islamic religious education to build sustainable global literacy. This study employs a literature review method by analyzing various literatures related to the implementation of ICT in Islamic religious education, effective learning planning strategies, and the concept of global literacy. The information is analyzed to identify best practices and relevance in the context of teaching Islamic religion. The results of this research indicate that the integration of ICT in the planning of Islamic religious education allows for broader access to educational resources, enhances student engagement, and expands the scope of learning to a global level. Proven effective planning strategies include adjusting the curriculum to the global and technological context, developing students' digital literacy skills, and fostering collaboration among stakeholders. The implementation of this approach will result in Islamic religious education that is more relevant to contemporary contexts, dynamic in its approach, and responsive to the demands of the modern world. Thus, it can strengthen the role of Islamic religious education in reaching and influencing global communities in a positive and meaningful way.

Keywords: *Global Literacy, Information and Communication Technology, Learning Planning*

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, literasi global menempati posisi topik yang sedang banyak berkembang di banyak universitas, profesi, dan karir (W. Chan et al., 2018; Schuerholz-Lehr, 2007). Banyak Universitas mengimplementasikan berbagai program dan praktik untuk mengembangkan literasi global

melalui pendekatan pembelajaran pelayanan dan konsep kerangka pembelajaran layanan global (*service learning and global service learning frameworks*) (Bandy, 2016) untuk memprioritaskan internasionalisasi dan hasil pembelajaran global (*global learning outcomes*) (Gao, 2015). Pembelajaran global di sini mengacu pada pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya—memungkinkan mereka untuk hidup lebih efektif dalam masyarakat global (Braskamp et al., 2009).

Lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, literasi global melibatkan pemahaman dan penerapan pengetahuan tentang berbagai aspek dunia, termasuk agama, budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Individu yang memiliki literasi global diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada diri mereka sendiri serta lingkungan budaya secara universal (Çakmak et al., 2017). Penting untuk diakui bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini telah menjadi kunci dalam memperluas cakupan literasi global (Farida & others, 2016). Kemajuan dalam TIK telah membuka akses pada terwujudnya masyarakat global yang lebih luas dalam informasi dan pengetahuan dari seluruh dunia. Melalui *platform* kolaborasi global dan sumber informasi yang beragam, individu dapat mengakses sumber daya pendidikan (Burbules et al., 2020), berinteraksi dengan berbagai budaya, dan memperdalam pemahaman mereka tentang isu-isu

global. Dalam konteks ini, William Martin menegaskan bahwa masyarakat informasi menandai tahap di mana kualitas hidup, perubahan sosial, dan perekonomian sangat tergantung pada pemanfaatan informasi. Masyarakat informasi dapat memaksimalkan potensi dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi baru, yang dikenal juga sebagai teknologi informasi dan komunikasi baru (*new information and communication technologies/ICTs*) (Martin, 2017).

Dalam Islam, teknologi berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan manusia dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat (QS. 21: 107), sebagai alat untuk mengeksplorasi (QS.55: 33), sebagai alat untuk kemajuan dakwah dan perkembangan Islam (QS.8: 60), dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (QS.88: 17-21; 41: 53). Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut tidak mengakibatkan kerusakan pada alam semesta (QS.30: 41). Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai kebenaran universal yang relevan di setiap era dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). Akhirnya,

kemajuan teknologi dapat efektif diaplikasikan sebagai alat dan infrastruktur yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, sesuai dengan persyaratan literasi global saat ini yang lebih dinamis, relevan, dan responsif terhadap tuntutan zaman yang terus berkembang (Ali & Erihadiana, 2021).

Untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dalam mencapai perkembangan komprehensif peserta didik, diperlukan perencanaan yang cermat dan terperinci. Hal ini bertujuan untuk mengoordinasikan semua komponen pembelajaran, termasuk penyusunan materi pelajaran, pilihan media pengajaran, pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan, serta proses penilaian, dengan memperhitungkan alokasi waktu yang tersedia. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara terstruktur dan terarah, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Madjid, 2006). Dalam kerangka ini, dengan perencanaan yang cermat, pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis TIK bisa dikembangkan sedemikian rupa untuk memacu refleksi, dialog, dan interaksi

yang mendalam antara siswa, guru, dan materi pembelajaran. Hasilnya, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memperkuat perkembangan literasi global yang berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis TIK sebagai langkah menuju pencapaian literasi global yang berkelanjutan. Dengan memadukan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang kokoh dengan kecanggihan teknologi, artikel ini bertujuan untuk menyajikan pandangan yang holistik dan inovatif tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk individu yang melek global.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka yang melibatkan analisis terhadap berbagai literatur terkait implementasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan agama Islam, strategi perencanaan pembelajaran yang efektif, dan konsep literasi global. Pendekatan kualitatif dipilih

karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas topik yang diteliti, serta menggali berbagai sudut pandang dan pemahaman dari berbagai sumber literatur yang relevan. Dalam jenis studi pustaka ini, peneliti melakukan pencarian dan analisis terhadap berbagai artikel, buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari literatur tersebut kemudian dianalisis secara teliti untuk mengidentifikasi praktik terbaik, tren, tantangan, dan relevansi dalam konteks pengajaran agama Islam berbasis TIK dan literasi global. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan berbagai wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana integrasi TIK dalam perencanaan pembelajaran agama Islam dapat mendukung pencapaian literasi global yang berkelanjutan. Analisis terhadap literatur juga memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konseptual yang kokoh dan relevan untuk pembahasan dalam artikel tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Literasi Global dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Literasi global adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai keterampilan sosial dan digital yang diperlukan dalam kehidupan bersama di komunitas yang demokratis dan beragam, di berbagai konteks lokal maupun internasional. Dalam lingkungan global, kemampuan untuk memahami isu-isu lingkungan dan sosial sangatlah penting untuk menjaga perdamaian dan kebaikan bersama (Lusiana et al., 2019; Wang, 2014). Kemampuan ini meliputi identifikasi, interpretasi, analisis, sintesis, penciptaan, penggunaan, komunikasi, dan berbagi pengetahuan baru menggunakan kata-kata tertulis, multimedia, dan teknologi komunikasi dengan audiens global. Penting juga untuk diingat bahwa dunia ini bersifat multikultural dengan perbedaan-perbedaan spesifik dan halus di antara individu dan kelompok budaya, baik secara lokal maupun global (Lusiana et al., 2019; Prasada, 2021). Secara sederhana Literasi global dapat dikarakterisasi sebagai memiliki pengetahuan yang merentang secara global, pemahaman mendalam terhadap dinamika peristiwa global, dan kesadaran yang luas mengenai isu-isu global. Lebih lanjut, literasi ini dapat didefinisikan sebagai kesadaran

yang terinformasikan, kemampuan membaca, dan pemahaman mendalam mengenai isu-isu politik, sosial, dan ekonomi terkini, yang berkontribusi pada kemampuan individu untuk memainkan peran yang efektif sebagai warga global (Çakmak et al., 2017).

Essensi dan kepentingan literasi global dalam konteks era disrupsi semakin menarik perhatian para ilmuwan dan aktivis literasi informasi. Perkembangan yang cepat dalam kebutuhan masyarakat untuk terlibat secara global, guna memperbaiki kesejahteraan dan memajukan perdamaian dunia, menjadi suatu hal yang tak terelakkan. Dalam upaya ini, peningkatan kesadaran dan keterampilan literasi global menjadi semakin penting untuk menyelaraskan individu-individu dengan dinamika global serta menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi dalam era digitalisasi (Lusiana et al., 2019). Memiliki kualitas literasi global dapat membantu individu memiliki profil manusia yang mampu berkontribusi pada lingkungan budaya individu maupun budaya universal. Secara alami, hal ini dapat meningkatkan kualitas setiap individu menjadi pribadi

yang bertanggungjawab terhadap nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang berbasis pada hak asasi manusia, keadilan sosial, keragaman, kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan (Çakmak et al., 2017; Richmond et al., 2008).

Dalam konteks pergumulan literasi global tersebut, pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam semakin relevan dan esensial. Sebagai agama yang *salih fi kulli zamān wa makān* (relevan untuk segala waktu dan tempat), Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyiapkan dan memberikan fondasi moral dan spiritual bagi setiap individu, tetapi juga mampu melengkapi individu dengan kerangka kerja yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas dunia yang terus berkembang (fondasi sosial) (Nata & Fauzan, 2005). Ini melibatkan tidak hanya pemahaman konseptual, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, melalui pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi dan merespons berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan politik yang

dihadapi oleh masyarakat dengan menginternalisasikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam, baik berupa pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, pengasuhan, dan pengembangan potensinya, untuk mencapai kesempurnaan dan keselarasan hidup di dunia dan akhirat (Mudzakkir, 2006).

Pentingnya menyatukan wawasan agama Islam dengan pemahaman global yang holistik esensial dalam menghadapi dinamika dunia modern. Pemahaman agama Islam menjadi landasan moral yang menginspirasi dan memberikan arahan etis bagi individu dalam menghadapi tantangan global. Sebaliknya, pemahaman mendalam tentang kondisi global memungkinkan individu untuk memahami dinamika yang lebih luas di luar lingkungan lokal mereka, serta mengisi celah antara nilai-nilai lokal dan isu-isu global. Integrasi dari kedua perspektif ini memungkinkan individu untuk memiliki perspektif yang lebih komprehensif tentang penerapan nilai-nilai agama Islam dalam konteks global yang kompleks (Azra, 2019; Nina Indriana, Mohammad Ridwan, Sally Badriya Hisniati, Asep Abdullah, Aan Hasanah, 2024; Syahid, 2020). Sehingga mampu memberikan peran

sebagai agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, sosial, toleransi, dan keberlanjutan lingkungan dalam skala global.

Namun, perlu diakui bahwa esensi tersebut turut disertai dengan tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah persepsi yang menyempit tentang pendidikan agama Islam, yang cenderung memfokuskan pada aspek keagamaan saja. Pandangan ini menciptakan pemisahan antara urusan dunia dan akhirat, serta antara pendidikan spiritual dan jasmani. Paradigma semacam ini, dikenal sebagai pandangan dikotomis, mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pemikiran manusia terkait pikirannya, zikirnya (pengingatannya terhadap Tuhan), dan wahyunya (pengetahuan yang diberikan Tuhan). Hal ini berdampak pada kurangnya pengakuan terhadap konsep bahwa manusia bukan hanya *'Abdullah* (hamba Allah), tetapi juga *khalifahullah fil ardh*, yaitu wakil Tuhan di muka bumi.

Tantangan selanjutnya adalah kurikulum pendidikan agama Islam yang kurang relevan dengan konteks

global. Hal ini menandakan perlunya pembacaan yang komprehensif untuk menghadirkan perspektif yang sesuai dengan dinamika global dan perkembangan zaman. Artinya, perlu adanya pembaruan dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan mencakup aspek-aspek yang relevan dengan realitas global saat ini. Hal ini mencakup pada pemahaman tentang isu-isu global seperti perdamaian, keadilan, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan aspek sumber daya manusia yang menunjukkan pada kekurangan dalam peningkatan mutu para pendidik agama Islam yang belum sejalan dengan perubahan dinamis dalam dunia kontemporer. Oleh karenanya, diperlukan komitmen yang serius dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan profesionalisme para pendidik tersebut. Sehingga mampu memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kurikulum agama Islam dengan melihat realitas dunia yang terus bergerak dan berkembang.

Meskipun tantangan tersebut terlihat begitu besar dan kompleks, namun ada beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan, yaitu: (1) realitas pada universalitas pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan pada konteks global, seperti nilai-nilai toleransi, keadilan, hak asasi manusia, dan perdamaian. (2) realitas kemajuan teknologi dan informasi yang tidak terbendung memungkinkan pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat memperkaya pemahaman pada permasalahan global. Dan (3) peningkatan kerjasama yang dapat dilakukan dengan berbagai lembaga-lembaga pendidikan atau organisasi global untuk meningkatkan akses pengembangan yang relevan dengan kebutuhan.

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Agama Islam

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah memberikan perubahan dan menjadikannya salah satu elemen kunci dalam pendidikan modern. Pemanfaatan dalam penggunaannya membawa perubahan signifikan, mulai dari

metode pengajaran hingga pengelolaan administrasi dalam pendidikan. Dengan alat dan sumber daya yang dimiliki dalam fasilitas digital, proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan interaktif, serta meningkatkan efektivitas pendidikan secara keseluruhan (Burbules et al., 2020; Henderson, 2020; Nursyahidin et al., 2021). Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam pendidikan umum, tetapi juga dalam pendidikan agama Islam. TIK memungkinkan pendidikan agama Islam menjadi lebih relevan dan menarik bagi generasi milenial dengan membantu mengatasi tantangan tradisional, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan dan metode pengajaran yang kurang fleksibel.

Dalam Islam, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dipandang sebagai sarana yang dapat memberikan manfaat dan kebaikan dalam pendidikan. Selama TIK tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, TIK dapat berfungsi sebagai perantara yang efektif dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran. Bahkan, penggunaannya dapat bernilai ibadah

jika dilakukan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Effendi & Puspita, 2007).

Oleh karenanya, penggunaan TIK dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam konteks perkembangan global saat ini. Teknologi *video conference*, *zoom meeting*, dan *google class room* misalnya, memungkinkan pembelajaran jarak jauh dengan keterlibatan antara guru dan siswa dapat berinteraksi langsung tanpa batasan geografis. Hal ini sangat penting terutama dalam situasi seperti pandemi COVID-19 yang membatasi masyarakat untuk bertatap muka (Nursyahidin et al., 2021). Sehingga jarak dan tempat tidak menjadi hambatan untuk memberikan pengetahuan tentang keislaman.

Selain itu, Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan akses luas ke berbagai sumber daya pendidikan *online*, seperti buku, artikel, video, dan modul interaktif. Ini tidak hanya memperkaya materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mendalam tentang topik-topik yang mereka minati (Nursyahidin

et al., 2021; Putri, 2018; Subakti et al., 2024). Dalam konteks pendidikan agama Islam, TIK membantu memperkenalkan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Penggunaan TIK dalam pendidikan agama Islam memiliki banyak manfaat. Pertama, TIK meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Aplikasi pendidikan Islam yang interaktif membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Dengan fitur-fitur seperti kuis, permainan edukatif, dan simulasi, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih praktis dan menarik. Kedua, TIK memungkinkan personalisasi dalam pembelajaran. Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengeksplorasi topik-topik yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Hal ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam, di mana pemahaman mendalam terhadap ajaran agama sangat diperlukan. Melalui TIK, siswa dapat mengakses berbagai tafsir, hadits, dan literatur agama lainnya yang mungkin tidak tersedia di lingkungan belajar tradisional. Ketiga, TIK memperluas

jangkauan pendidikan agama Islam. Dengan *platform e-learning* dan materi *online*, pendidikan agama Islam bisa diakses oleh siswa di berbagai belahan dunia. Ini membuka kesempatan untuk penyebaran nilai-nilai Islam yang lebih luas dan memperkuat ikatan antara umat Islam di seluruh dunia.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi TIK dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam era pendidikan yang terus berkembang pesat, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memainkan peran yang semakin penting. Tren ini menghadirkan peluang dan tantangan khusus bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana pentingnya menjaga integritas ajaran Islam sambil memanfaatkan teknologi menjadi sangat krusial. PAI memiliki kebutuhan dan sensitivitas unik yang memerlukan pendekatan bijaksana dalam penerapan TIK, memastikan bahwa alat-alat modern dapat memperkaya, bukan mengurangi, esensi dari pengajaran agama. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

Tantangan pertama adalah infrastruktur dan aksesibilitas. Tidak semua sekolah atau lembaga pendidikan memiliki akses memadai terhadap teknologi dan internet. Di beberapa daerah, keterbatasan infrastruktur menjadi kendala utama dalam penerapan TIK dalam pendidikan (Aditomo & Faridz, 2019; Prasetya & Pribadi, 2021). Menurut Satriawan Salim, Koordinator Nasional Pendidikan dan Guru (P2G) 40 persen sekolah di Indonesia belum teraliri internet. Padahal, untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka secara maksimal, internet menjadi bagian yang sangat penting (Putra, 2022). Menurut Data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam akses internet antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, sekitar 50,92% penduduk memiliki akses ke internet, sementara di daerah pedesaan, hanya sekitar 26,56% penduduk yang memiliki akses tersebut (Susanti, 2020). Oleh karena itu, investasi signifikan dalam pembangunan infrastruktur teknologi yang merata di seluruh wilayah sangat diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa semua siswa dapat menikmati

manfaat dari penerapan TIK dalam pendidikan.

Tantangan kedua berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, terutama kualitas pendidik agama Islam. Untuk memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara efektif dalam proses pembelajaran, diperlukan peningkatan signifikan dalam kapasitas dan kompetensi para pendidik (Nursyahidin et al., 2021; Subakti et al., 2024). Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru menjadi sangat penting untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka. Menurut beberapa studi, keterampilan digital pendidik sering kali belum memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis TIK secara efektif. Hal ini penting untuk diangkat ke permukaan karena terdapat hubungan positif antara pendidikan tinggi dengan peningkatan struktur individu (Ambarwati et al., 2021; Hasriadi et al., 2021; Wahyono, 2023). Peningkatan kompetensi ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang cara menggunakan teknologi

untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Sebagai contoh, pendidik harus mampu menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis web, sistem manajemen pembelajaran (LMS), dan alat kolaborasi digital lainnya untuk menyampaikan materi ajar dengan cara yang inovatif dan efektif.

Tantangan ketiga adalah kurikulum yang relevan dengan konteks global. Kurikulum pendidikan agama Islam perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan dinamika global saat ini (Sembiring et al., 2024; Triono et al., 2022). Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek keagamaan tanpa mempertimbangkan konteks global dapat mengakibatkan pandangan yang sempit dan kurang relevan dengan realitas dunia modern. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengintegrasikan pemahaman agama dengan konteks global yang lebih luas.

Di sisi lain, penggunaan TIK dalam pendidikan agama Islam menawarkan banyak peluang. Salah satunya adalah peningkatan

aksesibilitas dan inklusivitas (Arifin, 2023; Wahyono, 2023). Dengan adanya teknologi, pendidikan agama Islam dapat diakses oleh lebih banyak orang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Ini adalah perubahan yang signifikan, mengingat sebelumnya akses ke pendidikan agama mungkin terbatas pada mereka yang tinggal di kota besar atau memiliki akses ke lembaga pendidikan formal. Misalnya, melalui *platform e-learning*, pelajaran agama Islam bisa disampaikan secara *online* sehingga siswa dari berbagai penjuru dapat mengikuti pembelajaran tanpa harus datang ke sekolah atau pesantren. Meskipun sekolah maupun pesantren tetap menjadi pilihan yang mempertahankan khazanah ketersambungan sanad, penggunaan TIK tidak hanya sebagai alternatif tetapi juga sebagai pelengkap yang memperkaya metode pembelajaran tradisional. Melalui interaksi langsung dengan guru yang memiliki sanad yang jelas, siswa dapat belajar tidak hanya dari segi teori tetapi juga dari sisi praktik dan adab dalam belajar agama. Namun, dengan adanya teknologi, proses ini bisa diperkuat dan diperluas. Contohnya, ceramah

atau pelajaran yang disampaikan oleh ulama yang memiliki sanad dapat direkam dan disebarluaskan melalui *platform* digital, sehingga lebih banyak orang bisa mengakses pengetahuan tersebut.

Selain itu, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antara siswa dan guru di berbagai belahan dunia (Subakti et al., 2024; Thangasamy, 2023; Zulfritia, Ansharullah, 2020). *Platform e-learning* dan media sosial memungkinkan siswa dan guru untuk berbagi pengetahuan, bertukar pengalaman, dan berdiskusi tentang topik-topik keagamaan secara global. Ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang isu-isu global yang relevan. Kolaborasi antar siswa dan guru dari berbagai negara memungkinkan adanya pertukaran pandangan yang lebih beragam dan inklusif. Siswa bisa belajar bagaimana Islam dipraktikkan di berbagai belahan dunia, memahami berbagai interpretasi dan aliran dalam Islam, serta melihat bagaimana konteks budaya mempengaruhi cara beragama. Misalnya, melalui program

pertukaran pelajar atau proyek kolaboratif yang difasilitasi oleh platform digital, siswa bisa bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dari negara lain dalam menyelesaikan proyek atau tugas tentang topik keagamaan tertentu. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya dan toleransi.

Peluang lainnya adalah inovasi dalam metode pengajaran (A'la & Makhshun, 2022; Muzakky et al., 2023; Nina Indriana, Mohammad Ridwan, Sally Badriya Hisniati, Asep Abdullah, Aan Hasanah, 2024; Subakti et al., 2024). Teknologi memungkinkan pengembangan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif, seperti penggunaan multimedia, simulasi, dan permainan edukatif. Metode-metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Dengan teknologi, pembelajaran agama Islam dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi milenial.

Strategi **Perencanaan**
Pembelajaran Berbasis TIK untuk

Pendidikan Agama Islam Berwawasan Literasi Global

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral yang mulia bagi umat Muslim. Dalam rangka memperkuat peran ini, pendayagunaan sumber daya teknologi yang terus berkembang menjadi suatu aspek yang krusial. Langkah ini bertujuan untuk memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk pemahaman yang mendalam terhadap literasi global, yang merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia secara menyeluruh dan kritis.

Dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, beberapa hal mendasar perlu dipertimbangkan secara sistematis, yaitu: (1) Perencanaan bersifat lintas disiplin, mengakui sifat multidisipliner yang melekat pada pendidikan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan manusia. (2) Perencanaan ditandai dengan fleksibilitas, mengimplikasikan dinamisme dan responsivitas terhadap tuntutan masyarakat akan

kebutuhan pendidikan. (3) Perencanaan adalah rasional dan obyektif, melayani kepentingan bersama. (4) Perencanaan dinilai berdasarkan sumber daya yang tersedia. (5) Perencanaan berfungsi sebagai platform terkoordinasi untuk menggabungkan kekuatan secara efektif. (6) Perencanaan didorong oleh data untuk memastikan kehandalan dan efektivitasnya. (7) Perencanaan melibatkan kontrol mandiri, tidak tergantung pada pengaruh eksternal. (8) Perencanaan bersifat komprehensif dan didasarkan pada ilmu pengetahuan, mencakup semua aspek penting dalam pendidikan, dan disusun secara sistematis menggunakan prinsip-prinsip dan konsep ilmiah (Albab, 2021).

Dalam Strategi perencanaan pembelajaran berbasis TIK untuk pendidikan agama Islam harus dirancang secara komprehensif. Pertama, kurikulum harus disesuaikan dengan konteks global dan teknologi. Ini berarti memasukkan materi yang relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi, serta memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam konteks global yang kompleks (Astuti et al., 2023; Dhawan, 2020; Manan, 2023;

Nuryana, 2019). Misalnya, materi tentang etika digital dalam Islam sangat penting untuk membantu siswa memahami bagaimana berperilaku secara etis dalam dunia maya. Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan, pemahaman tentang etika digital menjadi sangat krusial. Hal ini juga dapat mencakup topik-topik seperti keamanan siber, privasi, dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Materi ini harus disajikan dengan cara yang menarik dan interaktif, memanfaatkan berbagai alat digital dan sumber daya online yang tersedia (Arifin, 2023; Manan, 2023; Masram & Muqah, 2017).

Kedua, pengembangan keterampilan literasi digital bagi siswa harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Siswa harus diajarkan bagaimana menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab, termasuk cara mengakses informasi yang akurat dan menghindari konten negatif. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dan bertanggung jawab.

Pengembangan keterampilan ini harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan agama Islam, untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (G. H. Chan, 2024; Fernández-Otoya et al., 2024). Literasi digital juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang ditemukan di internet (Fernández-Otoya et al., 2024).

Ketiga, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas, sangat penting untuk mendukung implementasi TIK dalam pendidikan agama Islam. Kerja sama yang sinergis antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Menurut penelitian, kolaborasi multi-pihak ini dapat mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan dan memastikan bahwa penerapannya sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (G. H. Chan, 2024).

Dengan penerapan kurikulum yang disesuaikan dengan konteks global dan teknologi, pengembangan keterampilan literasi digital yang komprehensif bagi siswa, serta kolaborasi yang kuat antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas, pendidikan agama Islam dapat diintegrasikan secara efektif dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam dunia yang semakin digital dan terhubung. Pendekatan holistik ini akan mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi individu yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki dasar moral dan etika yang kuat untuk berkontribusi pada masyarakat global yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Artikel ini menyoroti pentingnya integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan agama Islam untuk mencapai literasi global yang berkelanjutan. Beberapa strategi utama yang diuraikan meliputi penyesuaian kurikulum dengan konteks global dan teknologi, pengembangan keterampilan literasi

digital bagi siswa, serta kolaborasi antara pemangku kepentingan. Penyesuaian kurikulum yang mencerminkan perkembangan zaman dan teknologi sangat krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam dunia yang kompleks. Pengembangan keterampilan literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas merupakan komponen penting dalam mendukung implementasi TIK dalam pendidikan agama Islam, baik melalui penyediaan dana, pelatihan bagi guru, maupun pengembangan platform dan aplikasi pendidikan yang relevan. Dengan penerapan ketiga strategi ini, pendidikan agama Islam dapat diintegrasikan secara efektif dengan TIK, meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi nilai-nilai Islam dalam era digital. Pendekatan holistik ini mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi individu yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki dasar moral dan etika yang kuat untuk berkontribusi

pada masyarakat global yang lebih baik. Kesimpulannya, sinergi antara teknologi dan pendidikan agama Islam dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan adaptif, sehingga menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global dengan integritas dan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, B. A., & Makhshun, T. (2022). Transformasi Pendidikan: Mentradisikan Digitalisasi Pendidikan Islam. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 159–170.
- Aditomo, A., & Faridz, N. F. (2019). *Ketimpangan mutu dan akses pendidikan di Indonesia: Potret berdasarkan survei PISA 2015*.
- Albab, U. (2021). Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 5(1), 119–126.
- Ali, A., & Erihadiana, E. (2021). Peningkatan kinerja teknologi pendidikan dan penerapannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 332–341.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184.
- Arifin, M. F. and M. S. (2023). Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, Vol 8 No 1 (Vol 8 No 1 (2023)), 19–33.
<https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/217/130>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Wardana, I. E., Ardiansyah, S., & Oktariani, R. (2023). Meningkatkan kualitas pendidikan islam melalui implementasi teknologi pendidikan. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 298–310.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Bandy, J. (2016). What is service learning or community engagement. *Center for Teaching, Vanderbilt University*. <https://Cft.Vanderbilt.Edu/Guides-Subpages/Teaching-through-Community-Engagement>.
- Braskamp, L. A., Braskamp, D. C., & Merrill, K. (2009). Assessing progress in global learning and development of students with education abroad experiences. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, 18, 101–118.
- Burbules, N. C., Fan, G., & Repp, P. (2020). Five trends of education and technology in a sustainable future. *Geography and Sustainability*, 1(2), 93–97.
- Çakmak, Z., Bulut, B., & Taçskiran, C. (2017). Relationships between global literacy, global citizenship and social Studies. *Changes*, 8(23).
- Chan, G. H. (2024). Enhancing digital literacy in education: educational directions. *Education+ Training*, 66(1), 127–142.
- Chan, W., Chaudhry, S., Crothers, M., Dave, R., Huss, A., Kimani, E.,

- Tufuoh, N. A., & Yeary, S. T. (2018). *President's Whitepaper Project: Global Literacy at the University of Maryland, Baltimore*. https://www.umaryland.edu/media/umb/oaa/campus-life/intercultural-leadership-and-engagement/documents/Global-Literacy_Fellows-White-Paper.pdf
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22.
- Effendi, A. R., & Puspita, G. (2007). Membangun Sains dan Teknologi Menurut Kehendak Tuhan. In *Giliran Timur*. Giliran Timur.
- Farida, M., & others. (2016). ICT a Tool to Promoting Literacy. *Conference Proceedings. Innovation in Language Learning 2016*.
- Fernández-Otoya, F., Cabero-Almenara, J., Pérez-Postigo, G., Bravo, J., Alcázar-Holguin, M. A., & Vilca-Rodríguez, M. (2024). Digital and Information Literacy in Basic-Education Teachers: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 14(2), 127.
- Gao, Y. (2015). Constructing internationalisation in flagship universities from the policy-maker's perspective. *Higher Education*, 70, 359–373.
- Hasriadi, H., Sudirman, S., & Arifuddin, A. (2021). Kontribusi Teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Konsepsi*, 10(3), 294–303.
- Henderson, D. (2020). Benefits of ICT in Education. *IDOSR Journal of Arts and Management*, 5(1), 51–57.
- Lusiana, E., Yanto, A., Anwar, R. K., & Komala, L. (2019). Taman bacaan masyarakat (TBMs): A global literacy potential in Bandung Smart City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 248(1), 12040.
- Madjid, A. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Rosda Karya.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Martin, W. J. (2017). *The global information society*. Routledge.
- Masram, M., & Muñah, D. H. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Profesional. *Sidoarjo: Zifatama Publisher*.
- Mudzakkir, A. M. & J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). TRANSFORMASI PESANTREN MENGHADAPI ERA REVOLUSI DIGITAL 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 240–255.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nina Indriana, Mohammad Ridwan, Sally Badriya Hisniati, Asep Abdullah, Aan Hasanah, B. S. A. (2024). Islamic Education in the Digital Era: Building the Mental Health of Generation Z for A Quality Future. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, Vol 7, No, 243–251. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/7864>
- Nursyahidin, R., Rohman, A., & Febriyanti, N. (2021). Learning innovation of Islamic education in Covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 145–166.

- Nuryana, Z. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan agama islam. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 19(1), 75–86.
- Prasada, J. (2021). *GLOBAL LITERACY*. <https://www.linkedin.com/pulse/global-literacy-jaya-prasad>
- Prasetya, R. A., & Pribadi, F. (2021). Akses Pendidikan Masyarakat Urban Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 32–42.
- Putra, I. P. (2022). 40% Sekolah di Indonesia Belum Terjangkau Akses Internet. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/gNQeWJVN-40-sekolah-di-indonesia-belum-terjangkau-akses-internet>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Richmond, M., Robinson, C., & Sachs-Israël, M. (2008). *The Global literacy challenge: A profile of youth and adult literacy at the mid-point of the United Nations Decade 2003-2012*.
- Schuerholz-Lehr, S. (2007). Teaching for global literacy in higher education: How prepared are the educators? *Journal of Studies in International Education*, 11(2), 180–204.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Subakti, H., Masrur, M., Purba, S., Ridwan, M., Tangio, J. S., Damayanti, T., Simarmata, J., Kunusa, W. R., Ruchiyat, M. G., Sumanik, N. B., & others. (2024). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21*. Yayasan Kita Menulis.
- Susanti. (2020). *Sensus Penduduk 2020, Sensus Era Digital*. <https://Republika.Co.Id/>. <https://republika.co.id/berita/q3qqlj284/sensus-penduduk-2020-sensus-era-digital>
- Syahid, N. (2020). Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Qudwatuna*, 3(1), 55–70.
- Thangasamy, M. D. and A. (2023). ICT TOOLS FOR COLLABORATIVE LEARNING. In *New Education Policy 2020: Towards Global Knowledge Superpower* (p. 71). I ORDINE NUOVA PUBLICATION.
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi: Adaptasi kurikulum yang berwawasan global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72–81.
- Wahyono, A. R. (2023). Penerapan Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, Vol 7 No2(Vol7, No 2), 157–163. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/jiem/article/viewFile/14964/5603>
- Wang, V. C. X. (2014). *Handbook of research on education and technology in a changing society*. IGI Global.
- Zulfitriya , Ansharullah, R. F. (2020). Penggunaan Teknologi dan Internet sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi

Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 171–181.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/8810/5162>